

## BAB II

### ASAL USUL TAREKAT RIFAIYAH

#### A. Pengertian Tarekat Rifaiyah

Dari segi bahasa tarekat berasal dari bahasa Arab thariqat yang artinya jalan, keadaan aliran. Di kalangan muhaddisin tarekat digambarkan dalam dalam dua arti yang asasi, pertama menggambarkan sesuatu yang tidak dibatasi sebelumnya. Selain itu tarekat juga diartikan sekumpulan cara-cara yang bersifat renungan, dan usaha inderawi yang mengantarkan pada hakikat atau sesuatu jalan yang benar.<sup>1</sup>

Selanjutnya istilah tarekat lebih banyak digunakan para ahli tasawuf, seperti Mustafa Zahri dalam hubungan ini tarekat adalah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang di contohkan oleh Nabi Muhamad dan dikerjakan oleh sahabat-sahabatnya, tabi'in dan seterusnya turun temurun sampai kepada guru-guru / mursyid secara berantai sampai pada masa kita ini.<sup>2</sup> Lebih khusus lagi tarekat tarekat dikalangan sufiyah berarti sistem dalam rangka mengadakan latihan jiwa, membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan memperbanyak zikir dengan penuh ikhlas semata-mata untuk mengharapkan bertemu dan bersatu secara ruhiah dengna Tuhan.

---

<sup>1</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, ( Jakarta: PT Grafindo Persada, 2011), p.269

<sup>2</sup>Abudin Nata, *Akhlak . . .* p.270

Dapat kita ketahui bahwasannya yang dimaksud dengan tarekat adalah jalan yang bersifat spiritual bagi seorang sufi yang didalamnya berisi amalan ibadah dan lainnya, yang merupakan menyebut nama Allah dan sifat-sifatnya disertai penghayatan yang mendalam adapun amalan dalam tarekat itu ditujukan untuk memperoleh hubungan sedekat mungkin secara rohaniah dengan Tuhan. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya dengan seiringnya waktu pengikut dari tarekat itu semakin banyak sehingga tarekat mengandung arti organisasi yang mempunyai syaikh, upacara ritual dan bentuk zikir tertentu

Tarekat pada awalnya merupakan salah satu bagian dari ajaran tasawuf. Para sufi mengajarkan ajaran pokok tasawuf, yaitu syariat, tarekat, hakikat dan ma'rifat, yang pada akhirnya masing-masing ajaran tersebut berkembang menjadi satu aliran yang berdiri sendiri. Tarekat merupakan sebuah ajaran baru yang tidak ada dalam ajaran Islam yang asli.<sup>3</sup>

Transformasi tasawuf menjadi persaudaraan sufi (tarekat) bermula ketika kaum sunni berhasil menggeser dinasti-dinasti Syi'ah (Bayazid di Baghdad pada 1055; fatimiyah di Mesir pada 1171), dan berakhir pada masa penaklukan Mongol atas kota Baghdad pada 1258, tarekat mulai berkembang dari dua arah yaitu dari Khurasan (Iran) dan Baghdad (Irak). Tarekat-tarekat yang berkembang di Khurasan selalu berkaitan dengan Abu Yazid, sedangkan di Irak dikaitkan dengan Junayd Al-Baghdadi.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi pemikiran dan pengalaman sufi*, (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2013), p.187

<sup>4</sup>Nor Huda, *Islam Nusantara* . . . p.283

Tarekat sebagai sebuah ajaran yang melembaga dan muncul pada abad ke 6 H, yaitu setelah berdirinya organisasi-organisasi jamaah para sufi. Diantara tarekat paling penting yang merupakan pengembangan dari lembaga sufi adalah Suhrawardiyah yang dinisbahkan kepada Diya al-Din Abu Najib al-Suhrawardi 1168, tetapi dikembangkan oleh keponakannya al-Din Abu Hafs 1234; Qadiriyyah yang dikaitkan dengan Abd al-Qadir al-Jilani 1166; Rifaiyyah berasal dari Ahmad al-Rifa'i 1182; Ysaviyyah yang didirikan oleh Ahmad al-Yasavi 560 H/1166 M; Kubrawiyah dari Najm l-Din Kubra 1221; Chistiyah berasal dari Mu'in al-Din M. Chisti 1236, terutama berkembang di India; syadziliyyah yang berasal dar Abu Madyan Syu'aib 1197, tapi di nisbahkan kepada Abu Hasan al-Syadzili 1258; Badawiyah dari Ahmad al-Badawi 1276 yang berpusat di Mesir ; Mawlawiyah yang terinspirasi oleh sajak sufi Persia Jalal al-Din Rumi 1273, yang berkembang di Anatolia.<sup>5</sup>

Gerakan Tarekat baru menonjol dalam dunia Islam pada abad ke XII M, sebagai lanjutan dari kegiatan kaum sufi terdahulu. Kenyataan ini dapat di tandai dengan setiap silsilah, tarekat terdahulu dihubungkan dengan nama pendirinya dan tokoh-tokoh sufi lainnya. Perkembangan tarekat begitu cepat yaitu dengan melalui murid-murid yang telah diangkat menjadi khalifah, mengajarkannya dan menyebarluaskan keseluruh negeri-negeri Islam dan ada pula yang melalui pedagang-pedagang. Tarekat yang sudah melembaga didalamnya tercakup semua aspek ajaran Islam seperti Shalat, Puasa Jihad, Haji, dan sebagainya.

---

<sup>5</sup>Nor Huda, *Islam Nusantara* . . .p.284

Beberapa aspek di atas semuanya itu merupakan jalan atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Serta ditambah dengan pengamalan seorang Syeikh, akan tetapi semua jalan atau cara tersebut memerlukan tuntunan dan bimbingan dari seorang Syeikh melalui bai'at terlebih dahulu. Gambaran seperti ini menunjukkan bahwa Tarekat adalah Tasawuf yang telah berkembang dengan beberapa variasi tertentu sesuai dengan yang diberikan seorang guru kepada muridnya.

Tarekat Rifaiyah adalah tarekat yang didirikan oleh Ahmad bin Ali Abu Al-Abbas Ar-Rifa'i (578 H/ 1182 M) biasa di kenal dengan Syeikh Rifa'i dari Turki, yang wafat di Umm Abidah pada tanggal 22 Jumadil awal tahun 578 H. bertepatan dengan tanggal 23 september tahun 1106 M. Tarekat rifaiyah banyak tersebar di daerah Aceh, Jawa, Sumatera Barat Sulawesi dan daerah-daerah lainnya.

Tarekat Rifaiyah ini lebih mengutamakan ajaran zuhud untuk mencapai ridha Allah SWT. Ciri dari ajaran ahmad Al-Rifai seperti status sufi tradisional (muqamat), kesalehan (wara'), ibadah (ta'abud), cinta (mahabbah), dan keesaan (tauhid).<sup>6</sup> Adapun ciri dari tarekat rifayah ini adalah penggunaan tabuhan rabana dalam wiridnya, yang diikuti dengan tarian dan permainan debus, seperti menikam diri dengan sepotong senjata tajam yang diiringi dengan zikir-zikir tertentu.<sup>7</sup>

Tarekat Rifaiyah disebut sebagai organisasi atau gerakan islam yang selama abad XIX sampai dengan pertengahan abad XX di

---

<sup>6</sup>Ensiklopedi Oxford, *Dunia Islam Modern jilid 5*, ( Bandung: Mizan; khasanah ilmu-ilmu islam, 2002),p.92

<sup>7</sup>Abudin Nata, *Akhlak . . .*p.274

Indonesia muncul pergolakan sosial, pergolakan ini muncul di daerah pedesaan seperti contoh di daerah Jawa. Masyarakat Jawa yang sinkritis dalam bidang keagamaan, juga terdapat latar belakang lahirnya gerakan Rifaiyah. Latar belakang sosial politik ini bermula dari penguasaan pemerintah Belanda terhadap pantai Utara Jawa. Tokoh Rifaiyah di Jawa bernama Ahmad Rifai yang menjadi tokoh nasional karena keberaniannya dalam melawan pemerintahan Belanda.<sup>8</sup> Hal ini menjelaskan bahwa tarekat Rifaiyah tidak hanya menjadi sebuah ajaran keagamaan yang individu tetapi Rifaiyah menjadi gerakan yang berani dan disegani oleh pemerintah kolonial Belanda. Bahkan di Banten sendiri Rifaiyah menjadi salah satu tarekat yang dimiliki para ulama Banten dan menjadi senjata perlawanan dalam peristiwa Geger Cilegon tahun 1888.

## **B. Ajaran Tarekat Rifaiyah**

Tarekat merupakan jalan yang harus dilalui untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan metode amalan atau ajaran wirid tertentu. Tarekat mempunyai arti jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan serta di contohkan Nabi SAW dan dikerjakan oleh sahabat dan tabiin, turun temurun sampai kepada guru-guru secara berantai.

Tarekat biasanya mengandung unsur-unsur penyucian batin, keuargaan tarekat upacara keagamaan, dan kesadaran sosial, yang dimaksud penyucian jiwa adalah melatih ruhani untuk berbuat baik, menjauhkan perbuatan-perbuatan tercela, dan mengisinya dengan sifat-

---

<sup>8</sup>Ahmad Adaby Darban, *Rifaiyah* . . .p. 18

sifat terpuji. Dalam organisasi tarekat seorang syaikh mengajarkan amalan-amalan tasawuf menurut tarekat yang di anut, dengan kitab-kitab, sistem, dan metode dzikir tertentu.

Di Indonesia sendiri ajaran Tarekat Rifaiyah ini tersebar di Aceh, ( terutama bagian Barat dan Utara), Jawa, Sumatera Barat dan Sulawesi. Tarekat Rifaiyah di Indonesia terkenal dengan permainan debus dan tabuhan rebana, yang dikenl di Aceh dengan nama Rifai, di Sumatera barat terkenal dengan nama Badabuih, sedangkan di Banten sendiri disebut dengan nama Debus. Jadi debus adalah permainan yang dilakukan oleh para pengikut Rifaiyah dalam bentuk menikam diri dengan benda tajam sambil berdzikir.

Simbol-simbol kelembagaannya tata tertibnya dan upacara-upacara lainnya yang membedakan antara satu tarekat dengan tarekat lainnya. Menurut ketentuan tarekat pada umumnya bahwa seorang syeikh sangat menentukan muridnya, maka orang yang menjalankan tarekat pada umumnya harus mengamalkan syariat dan seorang murid harus memenuhi unsur-unsur dari semua ajaran tarekat yang mana pokok dari semua ajaran tarekat itu ada lima:

1. mempelajari ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan syariat agama.
2. Mengamati dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengikuti jejak guru dan melaksanagn perintahnya dan meninggalkan larangannya.
3. tidak mencari-cari keringanan dalam beramal agar tercapai kesempurnaan yang hakiki.

4. berbuat dan mengisi waktu seefisien mungkin dengan segala wirid dan doa guna pemantapan dan kekhusuan dalam mencapai maqomat (stasiun) yang lebih tinggi.

5. mengekang hawa nafsu agar terhindar dari kesalahan yang dapat menodai amal.<sup>9</sup>

Dari lima pokok ajaran tarekat ini adalah menjadi suatu ciri yang pada umumnya dianut oleh semua kelompok hanya dalam amal dan wiridnya yang berbeda, dengan ciri-ciri yang demikian itu tidak mengherankan jika pendapat yang mengatakan bahwa tarekat sebenarnya termasuk dalam ilmu mukasyafah, yaitu ilmu yang menghasilkan pancaran nur Tuhan kedalam hati murid-muridnya sehingga dalam nur itu terbukalah baginya sesuatu yang gaib dari pada perkataan-perkataan Nabinya dan rahasia-rahasia Tuhannya. Ilmu ini juga dilakukan dengan cara riadoh latihan dan mujahadah.<sup>10</sup>

Ajaran Tarekat pada umumnya lebih menekankan pada pensucian diri dari nafsu dunia, untuk mencapai kesucian diri yang tertinggi. Dalam hal ini ajaran Tarekat Rifaiyah lebih mementingkan kesempurnaan moral dengan jalan mempribadikan sifat-sifat terpuji dan menjauhkan sifat-sifat tercela. Ada delapan sifat-sifat terpuji yang diajarkan oleh Tarekat Rifaiyah ialah;

a. Zuhud

---

<sup>9</sup>Abudin Nata, *Akhlak* . . .p.272

<sup>10</sup>Abudin Nata, *Akhlak* . . .p.272

Zuhud secara bahasa adalah *Zahada fihi*, wa *zahada* ‘anhu, dan wa *zahadan* yaitu berpaling darinya dan meninggalkannya karena menganggapnya hina atau menjauhinya karena dosa. Sedangkan secara istilah menurut pendaat *ibn Qadamah al Madqisi*, bahwa Zuhud merupakan gambaran tentang menghindari dari mencintai sesuatu yang menuju kepada sesuatu yang lebih darinya.

b. *Kona’ah*

*Kona’ah* artinya mempunyai kemantapan hati untuk mengaharap *Ridha* Allah, disertai dengan berusaha mencari rejeki untuk hidup dan beribadah kepada Allah SWT.

c. Sabar

Sabar adalah tidak mengeluh karena sakitnya musibah yang menimpa kita kecuali mengeluh kepada Allah SWT. Artinya memiliki kemampuan batin yang kokoh didalam menghadapi kesulitan hidup.

d. *Tawakal*

*Tawakal* artinya berserah diri, yakni salah satu sifat mulia yang harus ada pada diri seorang sufi. Hakikat dari *tawakal* adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT.

e. *Mujahadah*

*Mujahadah* adalah memiliki semangat yang sungguh-sungguh melaksanakan kewajiban agama Islam dan menghindari kemaksiatan.

f. *Ridha*

Ridha adalah menerima kesediaan hati untuk menerima segala pemberian Allah SWT (Takdir).

g. Syukur

menurut Syaikh abd Al-Qadir Jilani hakikat syukur adalah mengakui nikmat Allah SWT karena dialah pemilik karunia dan pemberian sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah dan patuh kepada Syariatnya.

h. Ikhlas

Ikhlas adalah memiliki ketulusan hati untuk beribadah semata-mata karena Allah SWT.<sup>11</sup>

Dalam beberapa cabang pengikut Tarekat Rifaiyah harus mengasingkan diri dan melakukan penyendirian spiritual (khaalwat), praktik ini biasanya dilakukan paling sedikit satu minggu pada awal bulan Muharram. Selain ajaran yang 8 sifat terpuji tadi Ahmad Rifai juga mengajarkan yang sangat penting dalam ajaran Tarekat Rifaiyah yakni: tidak meminta sesuatu, tidak menolak dan tidak menunggu.

### **C. Tokoh Tarekat Rifaiyah**

Pendiri Tarekat Rifaiyah adalah Hadrat Syaikh Ahmad bin Ali Abul Abbas Ar-Rifai Rahmatullah Alaih, beliau dilahirkan pada bulan Muharam tahun 500 H bersamaan tahun 1106 M. dan ada yang mengatakan beliau lahir pada bulan Rajab tahun 512 H yang bersamaan

---

<sup>11</sup>Ahmad Adaby Darban, *Rifaiyah* . . .p. 38

tahun 118 M, di Basrah selatan Iraq. Dan beliau wafat pada 22 Jumadil awal 578 H bersamaan tahun 1183 M di Ummu Abidah Barat Iraq.

Beliau adalah keturunan Hadrat baginda Nabi Muhamad SAW, dan memiliki darah persaudaraan dengan Hadrat syeikh Abd Al-Qadir Jilani Rahamtullah Alaih. Menurut sejarah hidupnya ayah dari Syeikh Ahmad bin Ali Abul Abbas Ar-Rifai Rahmatullah Alaih meninggal dunia di Baghdad pada tahun 419 H, ketika beliau berusia Tujuh tahun lalu beliau di didik oleh pamannya yaitu Hadrat Syeikh Mansur Al Bhataihi Rahmatullah Alaih yang juga seorang ahli Tarekat Menurut Imam Syarani di dalam kitabnya yang berjudul Lawakihul anwar.

Garis keturunan Ar-Rifai bersambung kepada Nabi Muhammad dari jalur Sayidina Husain, cucu Rasulullah SAW. Lengkapnya sebagai berikut, Ar-Rifai bin Ali bin Yahya bin Sayid Tsabit bin Hazim Ali bin Sayid Ahmad bin Ali bin Hasan bin Rifa'ah al-Hasyimi al-Makki bin Sayid Mahdi bin Abil-Qasim Muhammad bin Hasan bin Sayid Husain ar-Radli bin Sayid Ahmad al-Akbar bin Musa ast-Tsani bin Ibrahim al-Murtadla bin Sayid Musa al-Kadzim bin Sayidina Jakfar Shadiq bin Sayid Muhammad Baqir bin Sayid Zainal Abidin Ali As-Sujjad bin Sayid Husain bin Sayidina Ali Amirul Mu'minin dengan Sayidah Fatimah bintu Rasulullah.<sup>12</sup>

Sedangkan dari jalur ibu, nasab ar-Rifa'I bersambung kepada salah satu sahabat nabi yang bernama Abu Ayyub al-Anshari.

Syeikh Ahmad bin Ali Abul Abbas Ar-Rifai Rahmatullah Alaih juga telah belajar dari seorang pamannya lagi yang bernama Hadrat abdul Fadhl Ali Al Wasithi. Beliau juga telah belajar begitu giat

---

<sup>12</sup><http://darulfatwa.org.au/content/view/1770/305>

sehingga pada usia 21 Tahun Ar-Rifai telah berhasil memperoleh Ijazah dan Khirqah Sembilan dari pamannya sebagai pertanda telah mendapat wewenang untuk mengajar pula.<sup>13</sup>

Pada tahun 1145 Ar-Rifai menjadi Syeikh Tarekat Rifaiyah ketika pamannya menunjuk Ar-Rifai sebagai penggantinya, namun Ar-Rifai mendirikan pusat Tarekat sendiri di Ummu Abidah sebuah desa di Distrik Wasit tempat beliau wafat. Dan jika dilihat dari garis keturunan sufi Ar-Rifai sampai kepada Junaidi Al Baghdadi (wafat 910 M), dan Sahl Al- Tustari (wafat 896M).<sup>14</sup>

Sebelum beliau di panggil di pangkuan sang maha kuasa. Beliau banyak meninggalkan karya tulisnya mulai dari Kitab, Hizib, dan beberapa Aurâd. Karangan imam ar-Rifa'i yang berupa kitab mencakup beberapa tema mulai dari Fiqh, Tafsir, Tauhid, dan Thoriqoh as-sufiyah. Di antarak kitab Fiqih yang beliau karang adalah kitab “*Syarhu al-Kitab at-tanbîh lisy-syîraziy*”, kitab fiqh madzhab As-Syafi'i. Sedangkan kitab tafsir adalah “*ma'âniy bismillâhirrahmânirrahîm*” dan “*tafsiru surati al-Qodr*”. Sedangkan kitab Tauhid adalah “*al-burhanu al-muayyid*”. Dan kitab yang menerangkan tentang tahoriqoh as-sufiyah ialah “*hâlatu ahli-haqiqah, at-thariqah ila-Allah* “. Dan masih banyak karna beliau yang lain.

Beliau juga mengarang tentang dan hizib-hizib, di antara karya hizib beliau Hizbn Hason, Hizb Hirâsah, Hizb Satru, Hizb Tuhfa as-sanâyah.

---

<sup>13</sup>[https:// annafiz, word press.Com.Tarekat Rifaiyah](https://annafiz.wordpress.com)

<sup>14</sup>Ensiklopedi Oxford, *Dunia Islam Modern jilid 5*, ( Bandung: Mizan; khasanah ilmu-ilmu islam, 2002),p.92

Pendiri Tarekat Rifaiyah Syeikh Ahmad bin Ali Abul Abbas Ar-Rifai Rahmatullah Alaih mendapat gelar muhyiddin ( penghidup Agama), dan Sayyid Al Arifin ( penghulu orang Arif) ia terkenal dengan spiritual yang sangat tinggi. Menurut sejumlah literatur syeikh Ahmad Rifai ini dikenal sebagai orang yang sangat Tawadhu dan sangat menekankan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah SWT, bahkan sejumlah pengikutnya meyakini Syekh Ar Rifai mendapat anugerah dari Allah SWT.

Imam Ar-Rifa'i tergolong ulama yang kaya dengan disiplin ilmu. Semua ilmu beliau dapat dengan jerih payah sendiri. Selain terkenal dengan kealimannya, imam ar-Rifa'i juga terkenal dengan kezuhudannya, rajin beribadah, dan selalu taqwa kepada Allah. Dengan sifat-sifat itulah banyak ulama dan masyarakat menunjukan memilih seorang guru sebagai murid menuju ke jalan Allah swt dan mengetahui syariat agama islam, memilih Imam Ahmad Ar-Rifa'i.

Imam Ar-Rifa'i di masanya termasuk salah satu dari ulama dan guru besar saat itu, banyak dari murid-murid beliau yang menjadi menjadi ulama dan menjadi wali semasa hidupnya dan setelah wafatnya. Imam Ar-Rifa'i mendapat beberapa julukan di antara julukan beliau adalah Syaikhul-Tharâriq, Syaikhul-Kabîr, dan Ustadzul-Jamâ'ah. Sewaktu beliau Hidup banyak dari kalangan ulama, tokoh masyarakat, dan orang umum belajar kepada beliau mulai dari masalah fiqh, Tauhid, dan meminta ijazah Thariqoh ar-Rifa'iyah, sehingga sebab banyaknya murid imam ar-rifa'i yang ingin belajar kepada beliau, imam ar-rifa'i di juluki dengan Syaikhul-Tharâriq, Syaikhul Kabîr, Dan Ustadzul-Jamâ'ah.

Di antara para ulama itu adalah Al-Arif Billâh al-Ghaust Sayyid Abul Hasan asy-syadzili (pendiri thariqoh Syadziliyah), al-imam al-Hafidz abdurrahman jalauddin as-suyûtiy (salah satu ulama fiqh), Syaikh Najmuddin (salah satu guru imam ad-dasuqi), syaikh aqîl al-munbijiy, dan syaikh ali al-Khowwas. Dan masih banyak ulama dan para waliullah yang perna menimba ilmu kepada imam ahmad ar-rifa'i.<sup>15</sup>

Tokoh Rifaiyah yang tercatat dalam sejarah Indonesia adalah Nuruddin Ar-Raniri seorang ulama yang sangat berpengaruh secara politik sebagai penasihat kesultanan Aceh pada masa Sultan Iskandar Tsani. Nuruddin Ar-Raniri diperkirakan lahir sekitarakhir abad ke-16 di kota Ranir India, dan wafat pada tanggal 21 September 1658. Keluarga Nuruddin Ar-raniri sangat kental hubungannya dengan orang-orang Aceh, seperti pamannya Muhamad Jilani Ar-Raniri sebelumnya juga menjadi guru di Aceh.

Nuruddin Ar-Raniri sendiri menganut paham wahdah al wujud yang lebih moderat, menurut ajaran tarekat ini adalah dunia pada hakikanya tidak ada dan hanya merupakan cerminan atau bayangan dari hakikat yang sebenarnya. Selain menganut paham wahdah al wujud Nuruddin Ar-Raniri juga mengamalkan Taekat Rifaiyah yang silsilahnya dia berikan dalam salah satu bukunya menunjukkan bahwa cabang tarekat yang di anutnya telah ada di Gujarat sejak beberapa generasi sebelumnya. Dengan orang-orang arab asal Hadhramaur yakni

---

<sup>15</sup> بقلم خادم الطريقة الرفاعية العلية فواز الطباع الحسني من كتاب الفيوضات  
المحمدية على الطريقة الرفاعية, versi <http://www.alkadria-school.com/vb/showthread.php?p=819>

dari keluarga Al-Aydarus sebagai Syeikhnya, pada abad-abad berikutnya beberapa cabang tarekat dari negara lain sampai ke Indonesia. Pada abad ke 19 Rifaiyah masih bertahan di Aceh tetapi tidak hanya di Aceh melainkan telah tersebar ke berbagai daerah di Indonesia salah satunya Banten.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, ( Bandung; Mizan, 1995),p.191